

# KETERAMPILAN MENYIMAK MEMPENGARUHI KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*KEMAS MAS'UD ALI*

**Abstract:** *Listening is a skill to understand the spoken language that is reseftif. Thus, it means not just listen to the sounds of the language, but once understood. In the first language (mother tongue), we obtain listening skills through a process that we do not realize that we were not aware of the complexity of the process of acquiring the skills of listening. Humans are not born knowing anything, but he was awarded by Allah. senses, mind, and taste as capital to accept science, religious education, skills and acquire certain attitudes through the process of maturation and learning first. The maturation process of a person is first obtained through listening. Every human being wants to get the widest possible knowledge so that they can have a stock for their survival in the day and at the same kemuadian can mendamabaktikan knowledge on the country. Therefore, they must have the ability to listen properly to what they want can be achieved.*

**Kata Kunci:** listening, ability, lectures

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus bergaul dan berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sering memerlukan orang lain untuk memahami apa yang sedang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan, pemahaman terhadap pikiran, kehendak, perasaan orang lain, dan mempelajari pendidikan agama dapat dilakukan dengan menyimak.

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseftif. Dengan demikian berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut.

Astuti<sup>1</sup> menyatakan bahwa "keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar

---

<sup>1</sup>Astuti Astuti. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud, 2002, h. 3.

komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti”.

Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak sangatlah perlu dikuasai oleh setiap individu manusia. Dengan menguasai keterampilan menyimak, kita dapat memperoleh informasi dari bahan simakan yang diinginkan.

Menyimak pada hakikatnya merupakan proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi dan evaluasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran di sekolah.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia dianugerahi oleh Allah Swt. pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, pendidikan agama, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Proses kematangan itu didapatkan seseorang pertama kali melalui menyimak.

## B. MENYIMAK

Pada dasarnya, terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak. ‘Mendengar’ berarti sesuatu yang dilakukan dengan tidak sengaja. Hal ini berbeda dengar ‘mendengarkan’ yang sudah mengarah pada usaha yang sungguh-sungguh dengan memperhatikan baik-baik apa yang didengar. Dalam ‘mendengarkan’ faktor kesengajaan dan perhatian merupakan faktor penting (kamidjan, dalam Ardiana).<sup>2</sup> Sementara itu, menyimak adalah menangkap pesan dan memahami pesan tersebut dengan sebaik-baiknya. Jadi, menyimak merupakan penerimaan pesan, gagasan, perasaan, dan pikiran seseorang. Tanggapan atas menyimak merupakan respon terhadap pembicara. Jika hal itu terjadi, berarti telah terjalin komunikasi antara pembicara dan penyimak.

Oleh sebab itu, dapatlah dikatakan bahwa ‘mendengar’ merupakan kegiatan pasif, sedangkan ‘mendengarkan’ dan ‘menyimak’ merupakan kegiatan aktif yang melibatkan unsur-unsur kejiwaan. Jika ditinjau dari segi tingkat pemaknaan,

---

<sup>2</sup>Kamidjan, *Teori Menyimak*. Surabaya: FBS UNESA, 2002, h. 6.

‘mendengarkan` lebih tinggi dari pada `mendengar`, sedangkan `menyimak` lebih tinggi dari pada `mendengarkan`.

Lebih lanjut, Kamidjan dalam Ardiana<sup>3</sup> menjelaskan bahwa menyimak ialah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh, perhatian, pemahaman, apresiasif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Perlu diperhatikan pula bahwa kegiatan menyimak yang dimaksudkan di atas merupakan kegiatan menyimak lisan, bukan tulis. Dalam kegiatan menyimak (lisan) ini, selain aspek-aspek suprasegmental, seperti: (1) tekanan atau keras lembutnya suara, (2) jeda atau panjang pendeknya suara, (3) nada atau tinggi rendahnya suara, (4) intonasi atau naik turunnya suara, dan (5) ritme atau irama dalam suara<sup>4</sup>. Hal ini perlu diperhatikan karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan menangkap pesan dan memahami pesan tersebut dengan sebaik-baiknya, baik pesan yang tersirat maupun pesan yang tersurat yang terkandung dalam bunyi bahasa.

### 1. Tujuan Menyimak

Salah satu aktivitas menyimak ialah pesan yang disampaikan sumber pembicara. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (a) pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (b) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara<sup>5</sup>.

Berdasarkan aspek tersebut dapat dirinci lebih jauh tentang tujuan menyimak, antara lain:

#### a. Menyimak untuk mendapatkan fakta

Maksudnya ialah, menguraikan fakta atas unsur-unsur pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, kita sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik.

#### b. Menyimak untuk menganalisis fakta

Maksudnya ialah menguraikan fakta atas unsur-unsur pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Sabari, dkk. *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1992, h. 147.

<sup>5</sup>Depdikbud, *Menyimak dan Pengajarannya*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1985, h. 21—24.

yang paling kecil. Dengan demikian, kita sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik.

c. Menyimak untuk mengevaluasi fakta

Evaluasi fakta dapat dilakukan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Bernilaikah fakta-fakta itu? (b) salahkah fakta-fakta itu? (c) Adakah fakta-fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak? Jika fakta-fakta yang diterima oleh penyimak dirasakan bernilai, akurat dan relevansinya dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.

d. Menyimak untuk mendapatkan inspirasi

Istilah inspirasi sering digunakan sebagai alasan seorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, televisi, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan seni, diskusi, debat dan sebagainya. Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang selalu berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat dan membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada akhirnya, penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara.

e. Menyimak untuk mendapatkan hiburan

Hiburan dapat diperoleh melalui menyimak, seperti menyimak lagu-lagu dari radio, televisi, rekaman tape recorder, rekaman Video Compact Disk (VCD), atau dapat juga melalui menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain radio, sarana hiburan yang lain ialah tape recorder dan televisi. Kehebatan sarana hiburan tape-recorder ialah dapat menyajikan suara yang bisa disimak. Selain itu kita memilih materi/bahan simakan kepada siswa berupa berita-berita ataupun informasi lainnya yang kita rekam dari RRI atau televisi.

f. Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara

Berkaitan dengan tujuan menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara, seorang pembicara diharapkan dapat:

- 1) Mengorganisasikan bahan pembicara;
- 2) Menyampaikan bahan;
- 3) Memikat perhatian penyimak;

- 4) Mengarahkan;
- 5) Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya;
- 6) Memulai dan mengakhiri pembicaraan.<sup>6</sup>

## 2. Jenis-Jenis Menyimak

Secara garis besar, Tarigan<sup>7</sup> membagi jenis menyimak itu menjadi 2 macam, yaitu (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak.

Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak menyimak tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya.

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Dengan kata lain, menyimak intensif lebih menekankan pada kemampuan memahami bahan simakan. Misalnya, dalam menyimak pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyimak intensif, yaitu:

Menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman.

Menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran dan perasaan yang tinggi

Menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal, dan

Menyimak intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

## 3. Unsur-Unsur Dasar Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain.

Unsur-unsur dasar menyimak ialah ; (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahan lisan yang digunakan.

---

<sup>6</sup>Sutari, Ice, KY, dkk. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud. 1998, h. 27.

<sup>7</sup>Tarigan, H.G, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1983, h. 22.

### C. HAKIKAT PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengembangkan tugas dari Sang Kholid untuk beribadah. Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanaha watta'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari sudut pandang pendidikan dilihat sebagai sesuatu proses yang interen dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Dengan demikian hakikat pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat;
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup, Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge, transfer of value dan transfer of culture and transfer of religius* yang semoga diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

Hakekat pendidikan mengarah pada asas-asas seperti:

1. Asas/pendekatan manusiawi/humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik serta utuh dan bulat (aspek fisik nonfisik: emosi–intelektual; kognitif, afektif, dan psikomotor), sedangkan pendekatan humanistik adalah pendekatan yang mana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial, (mempunyai kemampuan, kelebihan, dan kekurangannya), diperlukan dengan penuh kasih sayang, hangat, kekeluargaan, terbuka, objektif, dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan/paksaan apapun juga.
2. Asas kemerdekaan; Memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka (semaunya), melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.
3. Asas kodrat Alam; Pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (Sunatullah), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
4. Asas kebudayaan; Berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).
5. Asas kebangsaan; Membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
6. Asas kemanusiaan; Mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Jadi pada intinya, Hakikat Pendidikan: mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakekat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya, disamping konsep pendidikan yang dianut.

Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Artinya proses

pendidikan mempunyai visi yang jelas. Individu menjadi manusia karena proses belajar atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lain. Ini mengandung arti bahwa proses interaksi dalam kehidupan sosial menjadi salah satu panutan atau komponen pembentuk hakekat pendidikan yang dimengerti sebagai memanusiakan manusia, atau bagaimana mengiringi manusia dalam proses pencarian ilmu pengetahuan untuk bergerak dari ketidaktahuan menjadi paham dan yakin akan sesuatu yang ditelaah/dipelajarinya, mengembangkan potensi lahirianya dan spiritual manusia sehingga yang tercipta dari proses pendidikan tersebut adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi.

#### **D. HAKIKAT PENDIDIKAN MENURUT ISLAM**

Pendidikan secara semantik menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran. Ada 3 pengertian hakikat pendidikan di dalam islam yaitu:

1. Ta'lim: Pembinaan/Pengarahan (Ilmu Pengetahuan)
2. Tarbiyah: Pengajaran
3. Ta'dib: Pembinaan/Pengarahan (moral dan estetika)

Pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam ketiga istilah tersebut. Namun demikian, ketiga istilah tersebut sebenarnya memberi kesan bahwa antara satu dan yang lainnya berbeda. Beda istilah *ta'lim* mengesankan memberikan proses pemberian bekal pengetahuan. Sedangkan istilah *tarbiyah*, mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan estetika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia

#### **E. PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Dr. Armai Arief, M.A. pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman." Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkan-nya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin. Apabila kita perhatikan dalam proses

perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional Guru-guru Pendidikan Agama Islam masih kurang mempergunakan beberapa metode secara terpadu.

Kebanyakan guru lebih senang dan terbiasa menerapkan metode ceramah saja yang dalam penyampaiannya sering menjemukan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut tidak menguasai atau enggan menggunakan metode yang tepat, sehingga pembelajaran agama tidak menyentuh aspek-aspek paedagogis dan psikologis. Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburuan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tawhid yang membicarakan tentang masalah keimaman, tentu lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran fiqih, seperti tentang shalat umpamanya yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya atau metode yang dipakai harus berbeda. Selain dari kekhususan sifat dan tujuan materi

pelajaran yang dapat membedakan dalam penggunaan metode, juga faktor tingkat usia, tingkat kemampuan berpikir, jenis lembaga pendidikan, perbedaan pribadi serta kemampuan guru, dan sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi guru dalam memilih metode yang tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Ada tiga hal yang diperhatikan sehubungan dengan metode pendidikan, yaitu:

1. Aspek yang berhubungan dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakteristik manusia yang terlahirkan dengan fitrah yang baik.
2. Guru tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya.
3. Bagaimana guru menggalakkan muridnya belajar menerima ganjaran dan hukum.<sup>8</sup>

Metode bila dikaitkan dengan kata pendidikan, sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid terhadap segala macam mata pelajaran.<sup>9</sup>

## 1. PENTINGNYA MEMPELAJARI ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Pentingnya mempelajari Ilmu Pengetahuan Islam ini Prof.HM. Arifin Med menyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses panjang dengan resultet (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan “pembuatnya”.
- b. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan pendidikan Islam untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktul dalam diri manusia bila mana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis
- c. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencangkup segala bidang kehidupan manusia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliyah yang buuahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka

<sup>8</sup>Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996, h. 40—41.

<sup>9</sup>Al-Syaibani, Omar Muhammad At-taumy, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 551.

pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

## 2. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Dalam konteks ini, secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali eksistensinya secara kultural. Tetapi secara kuat ia telah berusaha untuk mengambil peran yang kompetitif dalam setting sosiologis bangsa, walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas, dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Sebagai pendidikan yang berlebel agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibandingkan dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan agama Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiahan, kultural serta kepribadian. Karena itulah, pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profane dan imanen. Dengan pemanfaatan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Antara ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam membangun manusia seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, lebih penting lagi yaitu dapat menemukan konsepsi baru ilmu pengetahuan yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diperlukan.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam menyimak harus disertai dengan memperhatikan dengan tenang serta menghayati setiap kandungan ayat. Mendengar dengan cara tenang dapat membantu konsentrasi pikiran dan berpengaruh terhadap hati, sehingga berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat dirasakan dengan benar.

Di samping memperhatikan dengan sungguh-sungguh di dalam menyimak Al-Qur'an harus merasakan pengaruh dengan menghayati isi kandungan ayat itu sendiri, sehingga manusia dapat menyatu dengan Al-Qur'an dalam berinteraksi.

Menyimak Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan sangat berpengaruh untuk melunakkan hati, sebagaimana keutamaan Allah yang diberikan kepada beberapa sahabat. Mereka para sahabat merunduk bersujud, menangis dengan khusyu' dan bertasbih dan memuji Allah. Ini gambaran orang-orang yang berhasil berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui menyimak.

## F. PENGAJARAN DENGAN METODE CERAMAH

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak selalu jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>10</sup>

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. (Muhibbin, 2002: 203)

---

<sup>10</sup>Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003, h. 33.

Memang kita tidak menutup diri, bahwa teknik ceramah adalah teknik mengajar tradisional, yang digunakan oleh setiap guru sudah lama sekali, namun kita masih mengakui teknik ceramah ini mempunyai keunggulan seperti yang kita lihat bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam menyimak pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Jadi bila murid tidak menyimak atau mempunyai kesibukan segera akan diketahui, kemudian diberikan teguran/peringatan sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah. Kegiatan siswa yang sejenis itu, guru tidak perlu membagi-bagi perhatian anak-anak serempak, menyimak guru dan sepenuh perhatian dapat memusatkan kelas yang sedang bersama-sama mendengarkan pelajarannya.

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat, dan menyimak serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>11</sup> Selama guru melakukan ceramah, guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuannya untuk meneliti apakah siswa telah mampu dan menguasai pengertian dari setiap pokok persoalan yang telah diuraikan oleh guru, dan untuk meneliti apakah perhatian siswa masih pada uraian pelajarannya, atau dapat membangkitkan perhatian siswa kembali pada pelajaran itu.

## **G. KELEBIHAN METODE CERAMAH**

Adapun keunggulan metode ceramah adalah:

1. Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan
2. Efisien dari sisi waktu dan biaya
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak
4. Mendorong dosen menguasai materi

---

<sup>11</sup>Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), cet. Ke2, h. 289.

5. Lebih mudah mengontrol kelas
6. Siswa tidak perlu persiapan
7. Siswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Salah satu kelebihan metode ceramah ialah suasana kelas berjalan dengan tenang.<sup>13</sup>

Keunggulan metode ceramah menurut Basyiruddin Usman ialah sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya.
2. Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus.
3. Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar
4. Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.<sup>14</sup>

## H. KELEMAHAN METODE CERAMAH

Di samping mempunyai unggulan metode ceramah ini juga mempunyai kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1. Membuat siswa pasif
2. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
3. Mengandung daya kritis siswa
4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali di terima
5. Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya
6. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik
7. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
8. Bila terlalu lama membosankan

Kelemahan menurut Hisyam adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Hisyam, 2001, h. 220.

<sup>13</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 145.

<sup>14</sup>Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 34-35.

1. Membosankan
2. Siswa tidak aktif
3. Informasi hanya satu arah
4. *Feed back* relatif rendah
5. Menggurui dan melelahkan
6. Kurang melekat pada ingatan siswa
7. Kurang tekendali, baik waktu maupun materi
8. Monoton
9. Tidak mengembangkan kreatifitas siswa
10. Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik
11. Tidak merangsang siswa untuk membaca.<sup>15</sup>

Kelemahan lainnya adalah:

1. Metode ini adalah “*one way communication*” atau komunikasi satu arah, sehingga siswa kurang aktif (bahkan sering tidak aktif sama sekali).
2. Siswa cenderung bosan jika guru menggunakan metode ini dalam jangka waktu yang terlalu lama.
3. Kreativitas siswa cenderung tak terasah.
4. Mengandung unsur paksaan kepada siswa.
5. Menghalangi daya kritis siswa.
6. Anak didik yang lebih tanggap daya visualnya dirugikan dengan metode ini.
7. Kontrol terhadap kemajuan siswa sangat sulit dilakukan.
8. Kegiatan pengajaran hanya berbentuk verbalisme dari guru.

Kelemahan metode ceramah menurut Armai Arief antara lain adalah interaksi cenderung bersifat *teacher centred*, verbalisme, guru lebih aktif, sedangkan murid lebih pasif.<sup>16</sup>

Kelemahan metode ceramah menurut Basyiruddin Usman adalah sebagai berikut:

1. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauhmana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.

---

<sup>15</sup>Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2001, h. 86.

<sup>16</sup>Arief... h. 145.

2. Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
3. Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
4. Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.<sup>17</sup>

### I. PENTINGNYA KEMAMPUAN MENYIMAK

Selama guru melakukan ceramah, guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuannya untuk meneliti apakah siswa telah mampu dan menguasai pengertian dari setiap pokok persoalan yang telah diuraikan oleh guru, dan untuk meneliti apakah perhatian siswa masih pada uraian pelajarannya, atau dapat membangkitkan perhatian siswa kembali pada pelajaran itu. Oleh karena itu, siswa hendaknya mempunyai kemampuan menyimak yang baik sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.

Kemampuan menyimak sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika kemampuan menyimak siswa baik, pada umumnya mereka tidak mengalami hambatan berarti dalam menerima dan mencerna pelajaran yang disajikan oleh guru. Apalagi terhadap pelajaran agama Islam yang membawa dampak buruk apabila siswa tidak dapat menyimak pelajaran dengan baik, bahkan dapat menerima dan memahami pelajaran yang salah.

### J. Simpulan

Setiap siswa ingin mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah tempat mereka belajar, agar mereka dapat meneruskan ke jenjang lebih tinggi lagi dan pada akhirnya mereka dapat mendambakikan pengetahuannya pada negaranya. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai kemampuan menyimak dengan baik agar apa yang diinginkan mereka dapat tercapai.

Jika kemampuan menyimak siswa tidak baik, maka mereka tidak akan dapat menerima pelajaran dengan baik pula, karena di sekolah pada umumnya para guru menyampaikan pelajaran dengan sistem ceramah, walaupun ada buku pelajaran,

---

<sup>17</sup>Usman, ...h. 35.

namun guru masih akan menjelaskan isi buku tersebut dengan menggunakan sistem ceramah. Oleh karena itu, setiap siswa harus diberi kemampuan menyimak dengan baik demi tercapainya pendidikan para siswa tersebut.

**Penulis :** Drs. Kemas Mas'ud Ali, M.Pd adalah Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad At-taumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Astuti. 2002. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud
- Darajat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), cet. Ke2, h. 289
- Depdikbud, 1985. *Menyimak dan Pengajarannya*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kamidjan, 2001. *Teori Menyimak*. Surabaya : FBS UNESA.
- Langgulung, Hasan.1996. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sabari, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutari, Ice, KY, dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Rema-ja Rosda Karya
- Tarigan, H.G. 1983. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Zaini, Hisyam. 2001. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD.